

# Keluarga dan Peranannya dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini

*by Ahmad Zain Sarnoto*

---

**Submission date:** 19-Nov-2022 02:08AM (UTC-0600)

**Submission ID:** 1958563290

**File name:** dan\_Peranannya\_dalam\_Pendidikan\_Karakter\_Pada\_Anak\_Usia\_Dini.pdf (257.04K)

**Word count:** 4579

**Character count:** 29739

## KELUARGA DAN PERANANNYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

**Ahmad Zain Sarnoto**

Dosen Tetap Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, email: [ahmadzain@ptiq.ac.id](mailto:ahmadzain@ptiq.ac.id)

### ABSTRAK

*Pembentukan karakter berproses dari keluarga, fungsi keluarga dalam bangunan masyarakat adalah sebagai pondasi yang utama karena di sana waktu yang sering dihabiskan oleh anak-anak, sehingga pengaruh keluarga sangat kental dengan anak yang bersangkutan. Selain itu juga pendidikan karakter juga ikut disumbangkan dari lingkungan tempat tinggal, lingkungan di sini sangat mempengaruhi karakter anak yang mulai beranjak dewasa. Diproses perkembangan inilah pengawasan orangtua diharapkan untuk lebih ketat dalam membimbing dan memberi pengertian apapun yang mereka belum ketahui tentang sesuatu yang mereka lihat dalam lingkungan sekitar.*

*Peran orangtua sangat berpengaruh terhadap anak. Peran yang begitu strategis yang diemban oleh orangtua dalam membangun kecerdasan dan karakter anak, dalam kenyataan masih banyak orangtua yang tidak memperhatikan tugas mulia mereka. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: ketidaktahuan mereka tentang arti dan hakekat peran orangtua sebagai pendidik, tuntutan tugas lain sehingga cenderung mengabaikan tugas yang sangat mulia mendidik anak-anaknya atau disebabkan ketidakpedulian orangtua dalam mendidik karakter anaknya.*

**Kata Kunci:** *Keluarga dan Pendidikan Karakter.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan dari anak sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun. Tentu kesadaran akan perlunya belajar sejak usia dini tidak muncul dari bayi dan anak usia dini tersebut yang masih belum bisa apa-apa, namun dimulai dari kesadaran orangtuanya untuk memberikan pembelajaran-pembelajaran kepada anaknya sejak dini. Karena pada dasarnya ketika seorang manusia telah terlahir ke dunia ini, ia telah dilengkapi berbagai perangkat seperti panca indera dan akal untuk menyerap berbagai ilmu. (Mughtar 2005)

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota keluarganya dan itu merupakan masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau mudah berubah sesudahnya.

Pendidikan karakter sangat penting dimulai sejak dini. Sebab falsafah menanam sekarang menuai hari esok adalah sebuah proses yang harus dilakukan dalam rangka membentuk karakter anak bangsa. Pada usia kanak-kanak atau yang

6

biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*) terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50 persen variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun. Peningkatan 30 persen berikutnya terjadi pada usia delapan tahun, dan 20 persen sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua

## KAJIAN PUSTAKA

### A. Pengertian Karakter

Kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. (Nasional 2002) Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan akhlak.

Kata karakter (*character*) secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan, sehingga terbentuk sebuah pola. Artinya, mempunyai karakter yang baik adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses pengukiran). (Megawangi 2009a)

Secara terminologis karakter adalah “A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.” Selanjutnya Lickona menambahkan, “Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). (Megawangi 2009b)

### B. Nilai-nilai Luhur Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. (Sarnoto and Siswanto 2013) Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama. Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak usia sekolah. Nilai-nilai tersebut memiliki komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun kepada bangsa sehingga akan terwujud menjadi manusia sempurna (*insan kamil*). (Megawangi 2009b)

Orang yang berkarakter adalah orang yang menerapkan nilai-nilai baik dalam tindakannya, dan bersumber dari hati yang baik. Oleh karena itu, menanamkan nilai-nilai baik kepada anak dapat memberikan bekal hidup yang paling berharga

bagi mereka untuk mengarungi hidup di dunia. Kesuksesan atau kegagalan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai moral, yang merupakan tulang punggung karakter mulia pada anak, akan menentukan nasib mereka di masa depan, dan tentunya pada nasib bangsa kita.(Megawangi 2009b)

Dalam masyarakat Indonesia nilai-nilai karakter yang ditanamkan harus dapat menjadi dasar kesamaan nilai yang akan menjadi perekat pada elemen-elemen masyarakat yang berbeda, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan tertib, yang akhirnya menciptakan suasana sinergi yang sangat produktif bagi kemajuan bangsa. Segala usaha yang dilakukan oleh orangtua dalam mendidik anak merupakan proses panjang yang harus dilakukan dengan penuh ketulusan dan pengorbanan yang tidak sedikit.(Azzhecolany 2011)

### C. Pengertian Anak Usia Dini

Ditinjau dari segi usia, anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun. Standar usia ini adalah acuan yang digunakan oleh NAEYC (National Association Education for Young Child). Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.(Asmawati 2009) Anak usia dini terbagi menjadi 4 (empat) tahapan yaitu masa bayi dari usia lahir sampai 12 (dua belas) bulan, masa kanak-kanak/batita dari usia 1 sampai 3 tahun, masa prasekolah dari usia 3 sampai 5 tahun dan masa sekolah dasar dari usia 6 sampai 8 tahun. Setiap tahapan usia yang dilalui anak akan menunjukkan karakteristik yang berbeda. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak haruslah memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak. Apabila perlakuan yang diberikan tersebut tidak didasarkan pada karakteristik perkembangan anak, maka hanya akan menempatkan anak pada kondisi yang menderita. Pendidikan bagi anak Usia Dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. (Sarnoto 2016)

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam perkembangan hidup manusia. Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak adalah masa terpanjang dalam rentang kehidupan seseorang, saat individu dimana relatif tidak berdaya dan tergantung dengan orang lain. Masa kanak-kanak di mulai setelah bayi yang penuh dengan ketergantungan. Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosio emosional, bahasa, dan komunikasi.(Mutiah 2010)

## **D. Urgensi Keluarga Dalam Pendidikan Anak**

### **1. Pengertian Keluarga**

Keluarga adalah ibu bapak dengan anak-anaknya dan orang seisi rumah yang menjadi tanggungan. (Nasional 2002) Keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Keluarga di dalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing berat sama dipikul, selalu rukun, dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia, sejahtera lahir dan batin.

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Dan merupakan salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan ada hubungan darah, ikatan perkawinan atau ikatan lainnya, tinggal bersama dalam satu rumah yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga. Konsep keluarga berdasarkan hubungan sosial adalah keluarga sebagai satu kesatuan yang diikat oleh adanya saling interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya walaupun tidak terdapat hubungan darah. (Asmawati 2009)

### **2. Fungsi Keluarga**

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yang sulit diubah dan digantikan oleh orang atau lembaga lain tetapi karena masyarakat sekarang ini telah mengalami perubahan, tidak menutup kemungkinan sebagian dari fungsi sosial keluarga tersebut mengalami perubahan. Dalam pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga tersebut akan banyak dipengaruhi oleh ikatan-ikatan dalam keluarga, pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi yang pokok, yaitu fungsi-fungsi yang tidak bisa dirubah dan digantikan oleh orang lain, sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi-fungsi sosial relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan.

Mengenai tugas atau fungsi keluarga bukan merupakan fungsi yang tunggal tetapi jamak. Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa fungsi adalah: Menstabilkan situasi keluarga dalam arti stabilisasi situasi ekonomi keluarga Mendidik Pemelihara fisik dan psikis keluarga, termasuk di sini kehidupan religius.

Fungsi keluarga, khususnya tanggung jawab orangtua terhadap anaknya, tanggung jawab orangtua ialah memenuhi kebutuhan-kebutuhan si anak baik dari sudut organis psikologis, antara lain makanan, maupun kebutuhan-kebutuhan psikis seperti kebutuhan-kebutuhan akan perkembangan, kebutuhan intelektual melalui pendidikan, kebutuhan rasa dikasihi, dimengerti dan rasa aman melalui perawatan asuhan ucapan-ucapan dan perlakuan”.

Dari konsep tersebut diterangkan bahwa di antaranya peran orangtua ini sangat penting sekali terhadap pemenuhan kebutuhan intelektual bagi anak melalui pendidikan. Hal ini merupakan tanggung jawab orangtua yang harus diberikan kepada anaknya sehingga orang tua ditekankan harus mengerti akan fungsi keluarga dan tentunya pemahaman tentang pendidikan. Ini harus benar-benar dirasakan oleh orangtua sampai mampu berkeinginan untuk melanjutkan sekolah



anaknya ke yang lebih tinggi sehingga wawasan dan pemahaman anak bisa lebih luas.(Pujosuwarno 1994)

### 3. Keluarga dan Pendidikan Anak

Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup, dari buaian sampai ke liang lahat. Konsep pendidikan manusia sepanjang usia ini jelas mengakui dan diwajibkan melaksanakan pendidikan dalam keluarga, di mana anak itu lahir dan dibesarkan. Karena pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga ini adalah merupakan awal dari suatu usaha untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang bertakwa, cerdas dan terampil. Maka hal ini menempati posisi kunci yang sangat penting dan mendasar yang akan menjadi fondasi penyangga bagi pendidikan anak berikutnya.

Keluarga merupakan lingkaran sekolah pertama (bagi anak yang mendasari jenjang-jenjang pendidikan selanjutnya).(Saefuddin 1987) Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Seorang anak menjalankan seluruh kehidupannya di dalam lingkungan keluarga, maka keluarga bertanggung jawab dalam mengajarkan anak tentang berbagai macam perilaku Islami. Keluarga juga bertanggung jawab untuk membekali anak dengan nilai-nilai pendidikan dan sosial yang baik. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis atau *broken home* di mana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya.

Keluarga perannya sangat penting dalam proses mendidik anak-anak dengan pendidikan yang Islami dan pengembangan kecerdasan mereka. Karena seorang anak lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam lingkungan keluarga terutama pada masa kanak-kanaknya. Sehingga perasaan-perasaannya akan semakin terbuka dan berbagai kemampuannya tumbuh dengan baik di tengah-tengah keluarga.

## PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan Karakter Dalam Keluarga

Fungsi keluarga dalam bangunan masyarakat adalah sebagai pondasi yang utama. Apabila keluarga baik, maka masyarakat dan bangsa akan kokoh dan berjaya. Nilai-nilai luhur keluarga adalah semua nilai yang dapat membuat keluarga itu kokoh dan sejahtera. Semua agama mengajarkan nilai-nilai luhur keluarga. Dalam Islam keluarga sempurna adalah keluarga *sakinah mawadah warahmah*, yaitu keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan kedamaian. Nilai-nilai keluarga ini adalah cinta dan kasih sayang, komitmen, tanggung jawab, saling menghormati, kebersamaan keluarga, dan komunikasi yang lancar antar anggota keluarga. Jika nilai-nilai ini ada dalam keluarga maka keluarga akan kokoh.

Nilai-nilai luhur keluarga harus diterapkan di dalam keluarga dahulu, dan keluarga mempunyai tanggung jawab untuk mensosialisasikan kepada semua anggota keluarga terutama anak-anak. Apabila dalam keluarganya seorang anak telah terdidik dengan nilai-nilai luhur ini, maka ia akan menjadi anggota masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab, amanah, dan menyebarkan kebaikan.(Ahmad Zain. Sarnoto 2011) Sebaliknya, seorang anak yang tumbuh dalam keluarga yang biasa berlaku kekerasan, kata-kata kasar, kurang kasih sayang,

maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak sehat, kasar, dan sumber masalah di masyarakat. (Megawangi 2009a)

Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua guna membangun karakter kejujuran dan amanah anak:

- a. Hindari memberikan label “pembongong” kepada anak meskipun ia melakukan suatu kebohongan. Pelebelan hanya membuat sang anak menjadi *defensif* (bersikap bertahan), dan lama-kelamaan ia mulai mempercayai dan menjalani label pemberian anda tersebut. Sebaliknya, katakanlah padanya bahwa anda tidak suka terhadap kebohongan dan anda tetap menyayanginya, walau apapun yang telah ia lakukan katakanlah dengan halus tetapi tegas.
- b. Jangan tanyakan sesuatu yang anda sudah ketahui jawabannya. Bahwa tindakan seperti ini hanya menciptakan kondisi anak dapat berbohong. Sebaliknya, katakan dengan jelas sesuatu yang saat itu ingin anda sampaikan.
- c. Daripada memarahi anak yang tidak jujur, lebih bijak orang tua berusaha mencari tahu penyebab sang anak berbohong. Mencari penyebab ketidakjujuran yang dilakukan anak membuat kita mengetahui sesuatu yang harus dilakukan sebelum memberikan tindakan kepada anak.
- d. Ajarkan kepada anak bahwa berbohong itu tak akan berhasil bahkan katakan kepadanya bahwa berbohong membuatnya selalu menghadapi masalah.
- e. Berilah pujian jika anak telah melakukan kejujuran sekecil apapun bentuknya, dengan begitu, anak merasa bahwa kejujuran itu dapat membuat orang lain bahagia, terutama bisa membuat orang lain mencintai dan menyayanginya. (Ahmad Zain Sarnoto 2011)

Arti kejujuran salah satunya adalah berkata benar. Kita jujur jika mengatakan sesuatu yang benar-benar terjadi. Sejak kecil, orangtua harus mengajarkan sikap jujur kepada anak. Bahkan, untuk anak-anak usia balita, orangtua tetap harus mengajarkan arti kejujuran secara kongkrit. Tumbuhkan rasa kepercayaan anak kepada orangtuanya. Sehingga, anak akan selalu berterus terang kepada orangtuanya ketika ia mempunyai masalah atau melakukan kesalahan.

Sebagai orangtua, kita penting membentuk karakter kepemimpinan dan keadilan yang kuat pada diri anak agar ia tumbuh dengan sikap dan spirit hidup. (Azzhecolany 2011)

Setiap orangtua, baik ibu maupun ayah mempunyai tanggung jawab untuk menerapkan nilai-nilai karakter tersebut. Penanaman nilai-nilai karakter kepada anak-anak harus dilakukan sejak anak dilahirkan. Sejak bayi anak harus diberikan kasih sayang dan perhatian sebesar-besarnya. Jika kita ingin menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak kita, maka kita harus menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada diri kita sendiri dahulu. Bukan berarti keluarga yang bahagia tidak pernah ada konflik dan masalah, bahkan permasalahannya yang timbul dalam keluarga adalah wahana yang baik sekali menanamkan nilai-nilai karakter, seperti memecahkan masalah bersama, komunikasi terbuka, permintaan maaf dari anggota yang bersalah, dan memaafkan anggota keluarga yang berbuat salah. (Megawangi 2009a)

Rohner membuat sebuah teori tentang tipe-tipe pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dan dampaknya dalam pembentukan kepribadian anak. Menurutnya, pengalaman masa kecil seseorang sejak ia dilahirkan sangat mempengaruhi

1 perkembangan kepribadiannya (karakter atau kecerdasan emosinya). Penelitian yang dilakukan oleh Rohner menunjukkan bahwa pola asuh orang tua baik yang menerima (*acceptance*) atau yang menolak (*rejection*) anaknya akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, social-kognitif, dan kesehatan fungsi psikologisnya ketika ia dewasa. (Megawangi 2009b)

Anak yang diterima adalah anak yang diberikan kasih sayang, baik secara verbal (diberikan kata-kata cinta dan kasih sayang, kata-kata yang membesarkan hati, dorongan, dan pujian), maupun secara fisik (ciuman, elusan di kepala, pelukan, dan kontak mata yang mesra). Sedangkan anak yang ditolak dapat berupa sikap agresif orangtua secara verbal (kata-kata kasar, sindirian negatif, bentakan, dan kata-kata lainnya yang dapat mengecilkan hati), atau secara fisik (memukul, mencubit, atau menampar). Sifat penolakan orangtua dapat juga bersifat *indifference* atau *neglect*, yaitu sifat yang tidak memperdulikan kebutuhan anak baik fisik maupun batin, atau bersifat *undifferentiated rejection*, yaitu sifat penolakan yang tidak terlalu tegas terlihat, tetapi anak merasa tidak dicintai dan diterima oleh orangtua, walaupun orangtua tidak merasa demikian.

Pola asuh orang tua yang menerima adalah yang membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orangtuanya. Pola asuh yang demikian dapat membentuk kepribadian yang pro-sosial, percaya diri, dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungan. (Megawangi 2009a)

## 2. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pendidikan Anak

Betapa pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan anak-anak manusia yang pribadi dan berguna bagi masyarakat. Kita semua tentu telah mengetahui bahwa pengaruh keluarga terhadap pendidikan anak-anak berbeda-beda. Sebagian keluarga atau orangtua mendidik anak-anaknya menurut pendirian-pendirian modern, sedangkan sebagian lagi masih menganut pendirian-pendirian kuno atau kolot.

Keadaan tiap-tiap keluarga berbeda-beda pula satu sama lain. Ada keluarga yang kaya, ada yang kurang mampu. Dan keluarga yang besar (banyak anggota keluarganya), dan ada pula keluarga yang kecil. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana yang tenang dan tenteram, ada pula yang selalu gaduh, bercekcok, dan sebagainya. Dengan sendirinya, keadaan dalam keluarga yang bermacam-macam coraknya itu akan membawa pengaruh yang berbeda-beda pula terhadap pendidikan anak-anak. Dari kecil anak dipelihara dan dibesarkan oleh dan dalam keluarga. Segala sesuatu yang ada dalam keluarga, baik yang berupa benda-benda dan orang-orang serta peraturan-peraturan dan adat-istiadat yang berlaku dalam keluarga itu sangat berpengaruh dan menentukan corak perkembangan anak-anak.

Pendidikan orangtua terhadap anak-anak adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak dan kodrat yang diterimanya. Orang tua adalah pendidik sejati. Oleh karena itu, kasih sayang orangtua terhadap anak-anak hendaknya memberikan kasih sayang yang sejati pula. Hendaklah pendidikan anak-anak disesuaikan dengan tiap-tiap masa perkembangannya sedari kecilnya. Dalam hal ini hendaknya kita harus ingat pula bahwa pendidikan berdasarkan kasih sayang saja kadang-kadang mendatangkan bahaya. Kasih sayang harus dijaga jangan



sampai berubah menjadi memanjakannya. kasih sayang harus dilengkapi dengan pandangan yang sehat tentang sikap kita terhadap anak. (Purwanto 1995)

### 3. Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini

Pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter menjamah unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter menyatukan tiga unsur tersebut. Dalam Islam, ketiga unsur ini disebut dengan unsur akidah, unsur ibadah, dan unsur muamalah. Dalam bahasa tauhid disebut dengan iman, Islam, dan ihsan. Ketiga unsur itu harus menyatu dan terpadu dalam jiwa anak, sehingga akhlak yang terbangun berlandaskan keimanan, keislaman, dan keikhlasan.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasa kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis. Penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa. (Megawangi 2009a)

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk mendidik anak agar mereka dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Dalam pendidikan karakter, ada tiga gagasan penting, yaitu proses transformasi nilai-nilai, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan menjadi satu dalam perilaku. (Sarnoto and Siswanto 2013)

Ada pepatah mengatakan bahwa mengajarkan anak-anak kecil ibaratnya seperti menulis di atas batu, yang akan terus berbekas sampai usia tua. Sedangkan mengajarkan orang dewasa diibaratkan seperti menulis di atas air, yang akan cepat sirna dan tidak berbekas.

Menurut Ibnu Jazzar Al Qairawani Sebenarnya sifat-sifat buruk yang timbul dari diri anak bukanlah lahir dari fitrah mereka. Sifat-sifat tersebut terutama timbul karena kurangnya peringatan sejak dini dari orangtua dan para pendidik. Semakin dewasa usia anak, semakin sulit pula baginya untuk meninggalkan sifat-sifat buruk. Banyak sekali orang dewasa yang menyadari sifat-sifat buruknya, tetapi tidak mampu mengubahnya. Karena sifat-sifat buruk itu sudah kuat mengakar di dalam dirinya, dan menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Maka berbahagialah para orangtua yang selalu memperingatkan dan mencegah anaknya dari sifat-sifat buruk anak sejak dini, karena dengan demikian, mereka telah menyiapkan dasar kuat bagi kehidupan anak di masa datang. (Hafizh 1999)

Pendidikan moral pada usia dini harus dilakukan sejak anak dilahirkan, dan pada usia di bawah 2 tahun dapat dilakukan hanya dengan memberikan kasih sayang sebesar-besarnya kepada anak. Ibaratnya sebuah bejana kosong, kalau diisi air "cinta dan kasih sayang" maka bejana tersebut hanya berisi air kesucian. Ketika anak dewasa, bejana (hati) ini hanya akan menebarkan kesucian dan kebajikan dalam perjalanan hidupnya. Apabila yang diterima adalah umpatan, dan contoh-contoh yang buruk, maka sifat-sifat seperti inilah yang akan disebarkan dalam perjalanan hidupnya. Oleh karena itu, orangtua (khususnya ibu) perlu sekali untuk

mencium, memberikan kata-kata manis, dan mendendangkan cinta kepada bayi-bayi mereka.

#### **4. Dampak Positif Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Akademik Anak.**

Pendidikan karakter bukan saja dapat membuat seorang anak mempunyai akhlak yang mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kaitan erat antara keberhasilan pendidikan karakter, dengan keberhasilan akademik, serta perilaku pro-sosial anak. Anak-anak yang berkarakter baik adalah mereka yang mempunyai kematangan emosi dan spiritual tinggi, sehingga dapat mengelola stressnya dengan baik, yang akhirnya dapat meningkatkan kesehatan fisiknya.

Bahkan ada banyak pendapat dari para pakar pendidikan yang mengatakan bahwa terlalu menekankan pendidikan akademik (kognitif atau otak kiri) dan mengecilkan pentingnya pendidikan karakter (kecerdasan emosi atau otak kanan), adalah penyebab utama gagalnya membangun manusia yang berkualitas. Hal ini dibuktikan dari beberapa studi yang menunjukkan bahwa keberhasilan manusia dalam dunia kerja 80 persen ditentukan oleh kualitas karakternya, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kemampuannya akademiknya.

Aspek emosi sosial anak semakin mendapat perhatian besar di dunia internasional. Selama berpuluh-puluh tahun masyarakat telah begitu yakin bahwa keberhasilan anak di masa depan sangat ditentukan oleh kemampuan kognitifnya (otak kiri). (Azhari 2014) Banyak orangtua yang beranggapan bahwa dengan mengirimkan anaknya ke sekolah anak akan mendapatkan bekal yang cukup untuk menghadapi masa depannya. Padahal bekal yang paling penting bagi anak adalah kematangan emosi sosialnya, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Pandangan *cognitive oriented* ini juga mewarnai kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Sejak usia dini anak-anak diarahkan untuk mencapai kecerdasan otak yang tinggi, padahal tidak semua anak mempunyai potensi kecerdasan yang sama. Hampir seluruh pra sekolah telah mengajarkan anak-anak membaca dan berhitung, sehingga aspek-aspek pembinaan karakter/emosi sosial anak kurang mendapatkan perhatian. Padahal banyak anak-anak yang baru masuk TK atau SD tidak mempunyai kematangan emosi sosial yang merupakan modal untuk kesiapan mental dalam proses belajar. (Setiawan 2015)

Orang-orang yang menggunakan otak kanannya untuk berpikir, dan otak kirinya untuk bertindak adalah orang-orang superior. Mereka tidak hanya memiliki kemampuan intelektual lebih tinggi dari rata-rata, mereka memiliki kemampuan intelektual lebih dari yang superior. (Devianti 2013)

Pentingnya aspek emosi dalam proses pembelajaran dapat diterangkan sebagai berikut. Pesan-pesan yang ditangkap oleh indera manusia pertama kali dicatat atau direkam oleh struktur otak yang paling terlibat dalam memori emosi, yaitu amigalda (system limbic) yang merupakan pusat emosi, yang selanjutnya diteruskan ke dalam neokorteks (fungsi kognitif-otak kiri). Apabila aspek emosi dilibatkan dalam proses belajar, maka proses perekaman akan lebih sempurna dan memorinya akan bertahan lama. Dalam proses evolusi ternyata kemampuan emosi manusia berkembang

terlebih dahulu, seperti yang telah diteliti pada batang otak manusia primitif, dibandingkan bagian otak neokorteks.

### **KESIMPULAN**

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut ; Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Pendidikan karakter, adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang lebih baik. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (nature) dan faktor lingkungan (nurture). Menurut para developmental psychologist, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasa kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis. Penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa. Ada pepatah mengatakan bahwa mengajarkan anak-anak kecil ibaratnya seperti menulis di atas batu, yang akan terus berbekas sampai usia tua. Sedangkan mengajarkan orang dewasa diibaratkan seperti menulis di atas air, yang akan cepat sirna dan tidak berbekas.

Pembentukan karakter berproses dari keluarga, fungsi keluarga dalam bangunan masyarakat adalah sebagai pondasi yang utama karena di sana waktu yang sering dihabiskan oleh anak-anak, sehingga pengaruh keluarga sangat kental dengan anak yang bersangkutan. Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap anak. Peran yang begitu strategis yang diemban oleh orang tua dalam membangun kecerdasan dan karakter anak, dalam kenyataan masih banyak orang tua yang tidak memperhatikan tugas mulia mereka. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: ketidak tahuan mereka tentang arti dan hakekat peran orang tua sebagai pendidik, tuntutan tugas lain sehingga cenderung mengabaikan tugas yang sangat mulia mendidik anak-anaknya atau disebabkan ketidak pedulian orang tua dalam mendidik karakter anaknya.

Banyak orang tua yang menyerahkan anak-anaknya untuk diasuh oleh pembantunya, yang rata-rata tidak memiliki kapasitas keilmuan dan integritas, sehingga perkembangan anaknya banyak dipengaruhi oleh karakter pembantu yang cenderung negatif, baik dalam perkataan dan perilakunya. Peran ayah dan ibu sangat berpengaruh terhadap anak. Pendidikan yang diberikan ayah dan ibu haruslah sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Terutama pendidikan oleh ibu. Ibu adalah perempuan yang telah mengandung dan

melahirkan sang buah hati dengan penuh perjuangan dan kasih sayang. Perhatian dan kasih sayang yang tulus sangat dibutuhkan untuk pembentukan dan perubahan karakter anak. Oleh karena itu, ibu yang selalu dekat dengan anaknya harus memberikan kasih sayang yang tulus terhadap anaknya demi perkembangan dan perubahan karakter anak menuju kebaikan dan kedewasaan. Peran ayah di dalam keluarga juga sangat diperlukan dalam proses pembentukan karakter anak. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh ayah untuk mengasuh anak dalam mengembangkan karakter.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati, Luluk. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga : Mendidik Dengan Praktis*. Jakarta : Senyum Media Press.
- Azhari. 2014. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Muqoran q.s Luqman Ayat 12-15)."
- Azzhecolany, Ali Hasan. 2011. *Kesalahan Kesalahan Orang Tua Penyebab Anak Tidak Shalih*. Yogyakarta : Diva Press.
- Devianti, Ayunita. 2013. *Panduan Lengkap Mencerdaskan Otak Anak Usia 1-6 Tahun*. Yogyakarta : Araska.
- Hafizh, Muhammad Nur Abdul. 1999. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung : Al Bayan.
- Megawangi, Ratna. 2009a. *Menyemai Benih Karakter*. Depok ; Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi, Ratna. 2009b. *Pendidikan Karakter*. Depok : Indonesia Heritage Foundation.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung ; PT Remaja Rosdakarya.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana.
- Nasional, Departemen Pendidikan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pujosuwarno, Sayekti. 1994. *Bimbingan Dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta : Menara Mas Offset.
- Purwanto, M. Ngalm. 1995. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Saefuddin, A. M. 1987. *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islami*. Bandung : Mizan.
- Sarnoto, Ahmad Zain. 2011. "Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Dalam Pendidikan." *Jurnal Statement* 1(1):72-82.
- Sarnoto, Ahmad Zain. 2011. "Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Dalam Pendidikan." *Jurnal Statement* 1(1):72-82.
- Sarnoto, Ahmad Zain. 2016. "Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini." *Prosiding Seminar Nasional* 89-98.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Permadi Trisna Siswanto. 2013. *Esensi Nilai-Nilai Keindonesiaan Dalam Pendidikan Karakter*.
- Setiawan, Iwan. 2015. "Upaya Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendidikan Islam." *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies* 1(2):47-63.

# Keluarga dan Peranannya dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini

## ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://eprints.ums.ac.id">eprints.ums.ac.id</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://akbarharist9895.blogspot.com">akbarharist9895.blogspot.com</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://repository.iainpalopo.ac.id">repository.iainpalopo.ac.id</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://repository.upi.edu">repository.upi.edu</a> Internet Source	2%
5	<a href="http://ejournal.stitpn.ac.id">ejournal.stitpn.ac.id</a> Internet Source	2%
6	<a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	2%
7	<a href="http://ejournal.upi.edu">ejournal.upi.edu</a> Internet Source	2%
8	<a href="http://etheses.iainponorogo.ac.id">etheses.iainponorogo.ac.id</a> Internet Source	2%



---

Exclude quotes      On

Exclude matches      < 70 words

Exclude bibliography      On